

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah sastra lahir dari keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi diri yang berkaitan dengan permasalahan kemanusiaan. Lantas, sastra yang lahir dari para pengarang diharapkan dapat memberikan suatu kepuasan baik secara estetis dan intelektual bagi masyarakat yang menikmati sastra (Semi dalam Sangidu 2004:1-2). Karya sastra adalah suatu bentuk karya yang menggambarkan berbagai cerita kehidupan melalui metode penyampaian pola penceritaan yang bersifat imajinatif. Setiap persoalan yang ada dalam karya sastra, yang dihasilkan oleh seorang pengarang, memiliki keunikan dan keragaman tersendiri. David Lodge (2002:10) menjelaskan mengenai apa itu sastra dalam bukunya yang berjudul *Consciousness and the Novel Connected Essays* dimana ia menjelaskan bahwa sastra ialah

“...literature is a record of human consciousness, the richest and most comprehensive we have. Lyric poetry is arguably man’s most successful effort to describe qualia. The novel is arguably man’s most successful effort to describe the experience of individual human beings moving through space and time...”

“Sastra adalah catatan kesadaran manusia, yang paling kaya dan komprehensif yang kita miliki. Lirik puisi dapat dikatakan sebagai upaya manusia yang paling berhasil untuk menggambarkan kualitas. Novel dapat dikatakan sebagai upaya manusia yang paling berhasil untuk menggambarkan pengalaman individu yang bergerak melalui ruang dan waktu.”

Karya sastra bertujuan untuk menciptakan gambaran dari kehidupan nyata melalui narasi fiksi yang terdiri dari dua elemen utama yaitu refleksi kehidupan dan unsur imajinasi. Cerpen, novel dan drama termasuk kedalam jenis sebuah karya sastra. Dalam karya tulis ini peneliti akan memfokuskan kepada karya sastra drama.

Drama sebagai karya sastra menurut Budiantara (2002:95) adalah sebuah aliran karya sastra yang memperlihatkan secara verbal percakapan atau dialog antar tokoh-tokoh yang ada. Film atau tayangan serial pada sebuah televisi juga dapat dikatakan sebagai karya sastra drama. Menurut Nurgiyantoro (2007:40), film adalah hasil karya seni dan budaya yang memiliki nilai fungsional karena tujuannya adalah memberikan hiburan dan kepuasan kepada penonton. Dengan menggunakan medium cerita, penonton dapat secara tidak langsung belajar merasakan dan memahami berbagai masalah kehidupan yang disajikan oleh pembuat film. Oleh karena itu, karya seni dan budaya ini memiliki potensi untuk membuat penonton menjadi seseorang yang lebih bijaksana dan mampu membantu menjadikan manusia lebih manusiawi.

Dalam sebuah karya sastra itu sendiri terdapat sebuah perubahan dalam bentuk kepribadian yang dialami oleh setiap tokoh di dalam narasi karya sastra tersebut. Perubahan kepribadian dalam karya sastra dapat dianalisis menggunakan bidang psikologi sastra. Karya sastra, khususnya yang berupa prosa seperti cerpen, drama, dan novel, selalu menggambarkan kisah kehidupan tokoh-tokoh pada alur narasinya. Dalam proses penulisan, para penulis memperkenalkan karakter-karakter unik dengan perilaku yang khas untuk meningkatkan daya tarik cerita mereka. Aspek ini menjadi subjek penelitian dalam psikologi sastra, terutama dalam mengkaji latar belakang pemikiran dan tindakan tokoh-tokoh dalam karya sastra terkait. Menurut Minderop (2010:54-55), psikologi sastra adalah pengkajian terhadap karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menganalisis suatu karya psikologis, aspek penting yang perlu dipahami

adalah sejauh mana pengarang terlibat secara psikologis dan kemampuannya dalam menampilkan karakter tokoh yang terlibat dalam konflik kejiwaan.

Hal yang bisa dikaji melalui psikologi sastra itu sendiri berupa perkembangan kepribadian pada suatu tokoh dalam suatu karya sastra. Kepribadian adalah sifat-sifat unik seseorang yang menciptakan konsistensi dalam perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin & Cervone, 2010). Sedangkan perkembangan kepribadian adalah keinginan diri sendiri atau adanya unsur dari luar yang mempengaruhi kepribadian seseorang (Feist dan Feist, 2008). Salah satu teori untuk mengkaji perkembangan kepribadian seseorang adalah teori tahap perkembangan psikososial milik Erikson.

Erik Erikson dikenal karena menyusun teori perkembangan psiko-sosial, sebuah konsep penting dalam psikologi kepribadian. Seperti halnya Sigmund Freud, Erikson meyakini bahwa kepribadian mengalami perkembangan melalui berbagai tahapan (Erikson, 2010:306). Dalam teori tingkatan psikososialnya, Erikson menyoroti pentingnya perkembangan ego. Erikson berpendapat bahwa perasaan sadar yang kita bangun melalui interaksi sosial disebut sebagai persamaan ego. Menurutnya, proses perkembangan ego senantiasa mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga meyakini bahwa kemampuan untuk memotivasi sikap dan tindakan dapat berperan dalam mendukung perkembangan positif. Inilah sebabnya teori Erikson dikenal sebagai teori perkembangan psikososial.

Serial drama yang di dalamnya terdapat perkembangan kepribadian pada tokoh utamanya adalah serial drama yang berjudul *Kahogo no Kahoko*. Drama *Kahogo no Kahoko* ini bergenre komedi drama yang bertemakan keluarga dan percintaan, drama ini ditulis oleh Kazuhiko Yukawa dan disutradarai oleh Seiichi Nagumo. Drama sepanjang 10 episode ini ditayangkan di stasiun NTV Jepang dari tanggal 12 Juli - 13 September 2017.

Kahogo no Kahoko menceritakan kisah gadis berusia 22 tahun bernama Nemoto Kahoko. Kahoko digambarkan sebagai gadis yang baik hati, imut, ceria dan pantang menyerah pada hal yang ia fokuskan namun sayangnya ia dibesarkan secara manja sehingga ketika berusia 22 tahun ia masih tidak bisa melakukan apapun sendirian. Kahoko selalu memerlukan bantuan orang tuanya, terutama ibunya Izumi dalam segala hal mulai dari membangunkan di pagi hari, mengantar ke kampus, membuatkan bekal bahkan Kahoko sendiri kesulitan dalam menentukan hal sepele seperti pakaian yang akan ia gunakan dan memerlukan saran ibunya. Sifat Kahoko yang terlalu bergantung kepada orang tuanya ini akhirnya menyulitkan dirinya dalam mencari pekerjaan. Dari 20 lamaran yang ia berikan tidak satupun berhasil menerima dirinya. Sifat ketergantungan tersebut dapat ditribusikan kepada pola asuh yang diterapkan oleh Izumi kepada Kahoko. Izumi selaku ibunya, tidak ingin membiarkan Kahoko mengalami kesulitan sehingga ia selalu akan membantu Kahoko dalam segala hal dan tidak mengizinkan Kahoko melakukan sesuatu kecuali Izumi bersamanya. Perilaku Izumi yang terlalu memanjakan serta terlalu *overprotective* sebagai seorang ibu lah yang membuat Kahoko menjadi dirinya sekarang yang tidak bisa apa-apa tanpa bantuan sang ibu.

Hidup Kahoko mulai berubah saat ia bertemu dengan seorang pemuda bernama Mugino Hajime di kampusnya. Berlawanan dengan Kahoko, Hajime hidup dan tumbuh besar tanpa kasih sayang orang tua. Ia menjalani kehidupan yang keras dan bekerja paruh waktu di berbagai tempat sembari berusaha mewujudkan impiannya menjadi pelukis terkenal. Karenanya, Hajime sering dibuat gusar dengan sikap Kahoko yang sama sekali tidak terlihat sebagai gadis dewasa. Pertemuannya dengan Hajime ini membawakan perubahan besar dalam hidup Kahoko dimana melalui Hajime, Kahoko perlahan tumbuh dewasa dan banyak belajar mengenai cara menjalani kehidupan. Pertumbuhan kemandirian yang dialami oleh Kahoko ini memunculkan konflik dan perselisihan diantara Kahoko dan Ibunya Izumi. Izumi belum mampu untuk berpisah dengan Kahoko dan belum siap menerima kemandiriannya berusaha untuk menjauhkan Kahoko dari Hajime, di sisi lain, Kahoko mulai menyadari sikap overprotektif ibunya dan terlanjur jatuh hati pada Hajime sehingga menimbulkan pertengkaran diantara hubungan mereka.

Kahoko tumbuh menjadi gadis yang hanya bisa bergantung kepada ibunya, merupakan hasil dari pengaruh pola asuh yang diberikan kepadanya melalui Izumi selaku ibunya. Pola asuh merujuk pada cara orang tua merawat, mendidik, membimbing, dan melindungi anak mereka dalam rangka mencapai kedewasaan. Ini mencakup perlakuan, bimbingan, dan disiplin yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dengan tujuan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sejalan dengan tata nilai masyarakat (Fitriyani, 2015). Izumi yang selalu khawatir dan selalu memanjakan Kahoko membuat Kahoko

kesulitan dalam menentukan pilihannya sendiri sehingga tidak dapat tumbuh dan berkembang menjadi mandiri. Yamada (2000:49-53) menyatakan :

「近年の親たちは、自分が経験しなかった裕福な生活を子供たちに提供したいと考え、子供たちが一人で生活する際に伴う困難をできるだけ免れさせたいと望んでいます。」

“Orangtua saat ini ingin memberikan anak-anak mereka kehidupan berkecukupan yang tidak mereka miliki dan lebih memilih untuk menghindari mereka dari kesulitan yang datang dengan hidup sendiri.”

Banyak daripada orang tua di Jepang yang dengan semangat dan sukarela mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak mereka, sehingga mereka dengan senang hati memanjakan dan memenuhi semua kebutuhan anak tanpa menyadari efek yang mereka berikan terhadap pertumbuhan anak tersebut. Perilaku Izumi dalam membesarkan Kahoko persis dengan pernyataan tersebut yang pada akhirnya membuat Kahoko menjadi gadis yang hanya bergantung kepada orang tuanya.

Meskipun tidak bergenre *psychological* dan lebih mengacu kepada genre komedi dan drama bertemakan hubungan keluarga, terdapat sebuah sisi psikologis terutama pada tokoh utamanya dalam serial drama *Kahoko no Kahoko*. Kahoko yang awalnya hanya dapat mengandalkan ibunya perlahan beranjak dewasa setelah bertemu dengan Mugino Hajime. Kahoko yang pada awalnya kesulitan dalam memilih pakaian, bangun pagi dan membuat bekal, berubah menjadi gadis dewasa yang mampu untuk hidup mandiri dan bahkan mampu menolong orang lain menyelesaikan permasalahan mereka. Perubahan kepribadian yang dialami oleh Nemoto Kahoko merupakan salah satu contoh dari fenomena perkembangan kepribadian, dimana menurut Erik Erikson terdapat 8 tahap perkembangan

kepribadian secara psikososial yang akan dilalui oleh setiap individu. Dari delapan tahapan tersebut yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini hanyalah lima tahapan yang nantinya akan menggambarkan perkembangan kepribadian tokoh Nemoto Kahoko. Oleh karena itu, untuk memahami perkembangan kepribadian pada tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko*, peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis tokoh Nemoto Kahoko. Dengan demikian, penelitian ini akan diberi judul “Perkembangan Kepribadian Tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko* karya Kazuhiko Yukawa”

B. Fokus dan Subfokus

1. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah perkembangan kepribadian pada tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko*

2. Subfokus Penelitian

Adapun subfokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan kepribadian pada tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko*
- b. Penyebab perubahan yang dialami tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan kepribadian pada tokoh Nemoto Kahoko dalam serial drama *Kahogo no Kahoko* karya Kazuhiko Yukawa?
2. Faktor apa yang menyebabkan perubahan kepribadian pada tokoh Nemoto Kahoko dalam drama *Kahogo no Kahoko* karya Kazuhiko Yukawa?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diinginkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pengetahuan terkait dengan bidang sastra, terutama dalam menggali keterkaitan antara ilmu sastra dan ilmu psikologi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan berharga dalam literatur sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman penulis terkait dengan analisis tokoh dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber

informasi yang berguna bagi penulis untuk memahami perkembangan psikososial dan menerapkannya dalam menganalisis karya sastra.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat berperan dalam memperluas pengetahuan pembaca mengenai analisis tokoh dalam serial drama *Kahogo no Kahoko*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan yang akan dilakukan di masa depan.

